

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Potensi Ekonomi Daerah**

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang terdapat di daerah mampu untuk dikembangkan dan terus untuk dikembangkan agar menjadi sumber pendapatan daerah tersebut serta menjadi sumber penghidupan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pengembangan potensi yang ada bahkan dapat mendorong pembangunan perekonomian daerah (Suparmoko,2002).

Dengan adanya potensi ekonomi dapat diperoleh sektor basis dan sektor non basis, dimana sektor basis mampu mengekspor barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar perekonomian setempat, sedangkan sektor non basis hanya mampu melayani permintaan daerah setempat. Sektor basis sebagai penentu pendapatan wilayah, oleh karena itu ditentukan oleh jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

##### **1. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**

###### **a. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Sjafrizal, 2008) menyatakan bahwa teori pertumbuhan ekonomi regional merupakan bagian penting dalam analisa Ekonomi Regional. Dikatakan demikian karena pertumbuhan merupakan unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi regional. Disamping itu, analisa pertumbuhan ekonomi regional ini juga dapat menjelaskan

mengapa terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah dan berbeda dengan Teori Pertumbuhan yang terdapat dalam Ekonomi Makro, Teori pertumbuhan Ekonomi Regional ini memasukkan unsur lokasi dan wilayah secara eksplisit sehingga kesimpulan yang dihasilkan juga berbeda.

(Todaro, 1998) mengatakan bahwa ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah:

- 1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru (contohnya, pembukaan tanah-tanah yang semula tidak digunakan) atau meningkatkan kualitas sumber daya yang sudah ada (misalnya perbaikan sistem irigasi, pengadaan pupuk, pestisida). Hal penting yang harus dipahami adalah, bahwasanya untuk mencapai maksud investasi tersebut selalu dituntut adanya pertukaran antara konsumsi sekarang dan konsumsi mendatang. Artinya, pelaku investasi harus mengurangi konsumsi yang sekarang demi mendapatkan konsumsi yang akan datang itu menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## 2) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja berarti akan menambah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya akan lebih besar pula.

## 3) Kemajuan Teknologi

Pengertian dari kemajuan teknologi sendiri yaitu dimana cara-cara lama yang sudah digantikan dengan cara yang lebih modern, seperti kegiatan membuat pakaian sudah tidak banyak memakai cara yang manual melainkan menggunakan cara mesin yang sudah diprogram sedemikian rupa, contoh yang lain seperti membangun rumah dan menanam jagung. Kemajuan teknologi diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu (1) kemajuan teknologi yang bersifat netral, kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang hemat modal.

## **b. Teori Pembangunan Ekonomi**

Menurut (Lincoln, 1999) Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi, (Lincoln, 1999).

Pembangunan daerah menurut (Lincoln, 1999) f(sumberdaya alam, tenaga kerja, investasi, entrepreneurship, transportasi, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan).

Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu

pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Apabila tingkat Produk Domestik Bruto sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita akan tetap sama atau menurun, (Sudono, 1985).

**a. Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)**

Menurut (Lincoln, 1999) Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi, (Lincoln, 1999).

Menurut (Ernan dkk, 2011) dua metode yang dipakai sebagai indikasi sektor basis yang digunakan untuk sektor unggulan yaitu metode LQ (location quotient) dan Shift Share Analysis.

## 1. Metode Location Quotient(LQ)

Metode LQ ini digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan non basis, yang merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas.

Persamaan dari LQ adalah:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{ij}/X_j}$$

Di mana:

$LQ_{ij}$  = indeks pemusatan aktivitas ke-j di wilayah ke-i

$X_{ij}$  = derajat aktivitas ke-j di wilayah ke-i

$X_i$  = total aktiivitas di wilayah ke-i

$X_{ij}$  = total aktivitas ke-j di semua wilayah

$X_j$  = derajat aktivitas total wilayah

Suatu aktivitas  $j$  dikatakan memusat di wilayah  $i$

jika  $LQ_{ij} > 1$

## 2. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui potensi pertumbuhan produksi dari suatu kawasan/ wilayah. Indikator yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Total shift (pergeseran keseluruhan), pergeseran total suatu industri  $i$  adalah sama dengan selisih antara pertumbuhan yang terjadi (actual change) dengan pertumbuhan/ perubahan yang diharapkan (expected change) terjadi jika industri  $i$  tumbuh pada laju yang sama dengan laju total pertumbuhan nasional (semua industri).
- b. Proportional shift, adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan laju pertumbuhan nasional (dari seluruh industri) dengan laju pertumbuhan nasional dari masing-masing industri  $i$ .
- c. Differential shift, adalah pergeseran yang diamati tergantung pada perbedaan antara laju pertumbuhan industri di wilayah bersangkutan dengan laju pertumbuhan industri  $i$  di tingkat nasional.

#### **b. Teori Lokasi**

Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar. Tentu saja banyak variabel

lainnya yang mempengaruhi kualitas atau suitability suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan dan latihan (diklat), kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawabnya, dan sanitasi. Keterbatasan dari teori lokasi ini pada saat sekarang adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang,(Lincoln, 1999).

**c. Teori Tempat Sentral**

Menurut (Lincoln, 1999) Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Teori tempat sentral ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

#### **d. Teori Kausatif Kumulatif**

Menurut (Lincoln, 1999:) Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cumulative causation*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang).

#### **e. Model Daya Tarik (Attraction)**

Menurut (Lincoln, 1999) Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

## **2. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB)**

Menurut (BPS Kabupaten Magelang) PDRB adalah salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat pembangunan ekonomi.

### **a. Tujuan analisa data PDRB**

Tujuan analisa data PDRB adalah:

1. Mempelajari pola ekonomi daerah.
2. Menguraikan pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dalam suatu daerah dan dalam waktu yang lama.
3. Melakukan perbandingan antar komponen.

4. Dasar evaluasi hasil pembangunan serta menentukan penyusunan kebijakan dimasa mendatang.

b. Kegunaan data PDRB

Kegunaan data PDRB adalah untuk mengetahui:

1. Pertumbuhan ekonomi baik regional maupun sektoral. Untuk menghitung laju pertumbuhan (*rate of growth*) dapat dipakai formula sebagai berikut:

$$G = \left[ \frac{P_t}{P_{t-1}} - 1 \right] \times 100$$

Dimana: G : Laju pertumbuhan

$P_t$  : PDRB adhk tahun ke-t

$P_{t-1}$  : PDRB adhk sebelum tahun ke-t

2. Tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah

Tinggi rendahnya kemakmuran penduduk suatu daerah biasanya diukur dengan besar kecilnya angka pendapatan per kapita yang diperoleh dari pembagian antara pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah penduduk pertengahan tahun}}$$

Dengan laju pertumbuhan per kapita yang positif dan tingkat pendapatan yang meningkat, maka kemakmuran masyarakat semakin meningkat.

### 3. Tingkat perubahan harga secara keseluruhan (Inflasi/Deflasi)

Pendapatan PDRB merupakan nilai barang dan jasa yang diperoleh di suatu daerah dalam waktu tertentu yang diambil dari atas dasar harga berlaku dan dasar harga konstan. Sedangkan cara menghitung dari perbandingan harga berlaku dengan harga konstan merupakan angka indeks implisit. Indeks harga implisit dapat dihitung sebagai berikut:

$$I_{\text{implisit}} = \frac{PDRB_{adhb}}{PDRB_{adhk}} \times 100$$

Sedangkan inflasi/deflasi berdasarkan perhitungan dari pendapatan regional/PDRB sebagai berikut:

$$\text{Inflasi/deflasi} = \left[ \frac{I_{\text{implisit}t}}{I_{\text{implisit}t-1}} - 1 \right] \times 100$$

Dimana:

$I_{\text{implisit}}$  = indeks implisit

$I_{\text{implisit}t}$  = indeks implisit tahun t

$I_{\text{implisit}t-1}$  = indeks implisit sebelum tahun t

### 4. Siklus kegiatan ekonomi

Siklus kegiatan ekonomi dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok konsumen dan kelompok produsen.

Kelompok konsumen meliputi:

- a. Faktor produksi berupa (tanah, tenaga modal dan kewiraswastaan) yang diberikan kepada perusahaan.
- b. Pengeluaran untuk membeli barang dan jasa dari produsen untuk dikonsumsi.

Sedangkan kelompok produsen meliputi:

- a. Memberikan balas jasa kepada faktor produksi yang dimiliki oleh konsumen, berupa sewa tanah, upah/gaji, bunga dan keuntungan.
- b. Pengadaan barang dan jasa hasil produksi yang dikonsumsi oleh pihak konsumen.

PDRB dapat dihitung melalui dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang cara perhitungannya data diperoleh dari sumber daerahnya. Metode ini menggunakan tiga macam pendekatan:

- a. Pendekatan Produksi (*Production approach*), menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dengan cara mengurangi biaya antara masing-masing nilai produk bruto tiap sektor atau subsektor.

Komponen dari NTB:

- 1) Faktor pendapatan, terdiri dari:
  - Upah dan gaji sebagai balas jasa pegawai.
  - Bunga modal sebagai balas jasa modal.
  - Sewa tanah sebagai balas jasa tanah.
  - Keuntungan sebagai balas jasa kewirausahaan.
- 2) Penyusutan barang modal tetap.
- 3) Pajak tidak langsung.

Formulasi NTB menggunakan pendekatan produksi:

Nilai Tambah Bruto (NTB) = Nilai produk bruto - Biaya antara

- b. Pendekatan Pendapatan (*Income approach*), nilai tambah kegiatan ekonomi dihitung dengan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi. Faktor produksi antara lain:
  - Upah dan gaji
  - Surplus usaha
  - Penyusutan
  - Pajak tak langsung netto
- c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure approach*), dilihat pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah kabupaten/kota. Dua cara pendekatan pengeluaran yang dapat dilakukan:

- Melalui pendekatan penawaran yang terdiri dari metode arus barang, metode penjualan eceran dan metode penilaian eceran.
- Melalui pendekatan permintaan yang terdiri dari pendekatan survei pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, metode anggaran rumah tangga, metode balance sheet dan metode statistik perdagangan luar daerah/ luar negeri.

Komponen permintaan akhir terdiri dari:

- Konsumsi rumah tangga.
- Konsumsi pemerintahan.
- Konsumsi lembaga swasta non profit.
- Perubahan stok.
- Pembentukan modal bruto.
- Perdagangan antar wilayah (ekspor dan impor).

## **2. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah**

Strategi pembangunan ekonomi menurut (Lincoln, 1999):

### **a. Strategi Upaya Minimum Kritis**

Suatu upaya minimum kritis dilakukan untuk menaikkan pendapatan per kapita pada tingkat dimana pembangunan yang berkesinambungan (sustainable) akan terjadi. Menurut Leibenstein dalam Lincoln mengatakan bahwa dalam tahap transisi dari

keadaan keterbelakangan ke keadaan yang lebih maju di mana kita dapat mengharapkan pertumbuhan jangka panjang yang mantap.

Menurut Leibenstein dalam Lincolin, setiap ekonomi tunduk pada hambatan dan rangsangan. Hambatannya berdampak menurunnya pendapatan per kapita dari tingkat sebelumnya, sementara rangsangan akan meningkatkan pendapatan per kapita. Jika faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan itu mendapat rangsangan yang lebih kuat daripada faktor-faktor yang dapat menurunkan pendapatan, maka dalam usaha minimum kritis itu dapat tercapai dan dalam suatu perekonomian itu akan berkembang.

b. Strategi Pembangunan Seimbang

Strategi pembangunan seimbang diartikan sebagai strategi yang mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi hingga semua sektor tumbuh bersama. Untuk mendapatkan keseimbangan dibutuhkan antara sisi permintaan dan sisi penawaran.

Sisi penawaran memberikan tekanan yang serentak dari semua sektor yang paling berkaitan dan berfungsi meningkatkan penawaran barang. Sebaliknya, sisi permintaan berhubungan dengan penyediaan kesempatan kerja yang lebih besar dan penambahan pendapatan agar jumlah permintaan barang dan jasa dapat tumbuh.

Pembangunan seimbang ini dilaksanakan dengan maksud agar proses pembangunan tidak mengalami hambatan-hambatan dalam:

- a. Memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumberdaya energi (air dan listrik), dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar.
- b. Memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan yang akan diproduksi.

Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan berbagai jenis industri yang berkaitan erat satu sama lain sehingga setiap industri akan memperoleh eksternalitas ekonomi sebagai akibat dari industrialisasi.

c. Strategi pembangunan tak seimbang

Pembangunan tak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di NSB Albert O. Hirschman dan Paul Streeten (dalam Lincolin, 1999).

Menurut Hirschman dalam Lincolin, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang.
2. Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia, dan

3. Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (bottlenecks) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan tetapi akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut Maxthasen dan Rosalina 2014 dalam penelitiannya yang berjudul analisis potensi perekonomian daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, analisis *Shift Share*, analisis LQ, analisis MRP dan analisis *Overlay*. Menyimpulkan bahwa hasil analisis Tipologi Klassen laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2008-2012, pertumbuhan paling besar adalah sektor konstruksi dan kontribusi paling besar adalah sektor pertanian. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sembilan sektor perekonomian Kabupaten Kepulauan Talaud yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan real estate dan jasa keuangan, dan sektor jasa-jasa. Selama periode tahun 2008-2012 mengalami perubahan yang bernilai absolut itu berarti mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun walaupun nilainya tidak konstan. Hasil analisis LQ sektor basis Kabupaten Kepulauan Talaud adalah sektor pertanian. Hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sektor yang

termasuk pada klasifikasi 1 (dominan pertumbuhan) MRP wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud diantaranya; sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan *real estate* dan jasa perusahaan. Hasil analisis *Overlay* di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2008-2012 tidak ada sektor potensial untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan (+) dan kriteria kontribusi (+). Hasil Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP) di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2008-2012, nilai RPP tertinggi adalah sektor pertanian.

Menurut Teguh Pamuji Tri NH (2011) dalam penelitiannya yang berjudul analisis potensi ekonomi Kabupaten Jepara tahun 2011. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis LQ dan analisis Tipologi Klassen. Dari hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan di Kabupaten Jepara yang memiliki sektor basis terbanyak adalah Kecamatan Kedung dan Kecamatan Bangsri (6 sektor basis). Kemudian disusul Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Jepara, dan Kecamatan Kembang (5 sektor basis). Kecamatan Pecangakan, Kecamatan Mlonggo (4 sektor basis), dan Kecamatan Welahan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Batealit, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Pakis Aji, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Keling dan Kecamatan Karimunjawa (3 sektor basis). Sektor perdagangan hotel dan restoran adalah jumlah sektor yang banyak menjadi sektor basis di wilayah Kecamatan Kabupaten Jepara (13 Kecamatan), kemudian sektor pertanian (10 Kecamatan), sektor

industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor jasa (7 Kecamatan).

Menurut Kamarudin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul analisis potensi sektor ekonomi Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis LQ, analisis DLQ dan analisis CR. Berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor tradisional (primer) yakni sektor pertanian lebih potensial sebagai sektor basis sedangkan sektor pertambangan dan penggalan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa sebagai sektor ekonomi pendukungnya sebagai sektor basis. Sektor pertanian didominasi oleh subsektor pendukungnya bagi sektor basis. Sektor pertanian didominasi oleh subsektor pendukungnya bagi sektor basis. Sektor pertanian didominasi oleh subsektor tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan tanaman bahan pangan dengan memiliki nilai LQ terbesar selama taun 2001-2009. Hal ini menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis pembangunan ekonomi di Kabupaten Jember karena mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain. Hasil analisis DLQ dapat diketahui bahwa sektor yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas dimasa yang akan datang adalah sektor pertanian, sektor bangunan, serta sektor jasa-jasa. Sektor yang memiliki nilai DLQ paling besar adalah sektor bangunan yang nantinya dimasa yang akan datang merupakan sektor yang dapat diunggulkan dan diprioritaskan lagi. Hasil analisis CR di Kabupaten

Jember dapat diketahui sektor yang mengalami kecenderungan menguat terdapat 4 sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor jasa-jasa. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai CR terbesar, dan urutan serta sektor jasa-jasa.

Menurut Nailatul Husna, Irwan Noor, dan Mochammad Rozikin (2012) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengembangan potensi ekonomi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan yaitu analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Menyatakan bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pertambangan dan penggalian. Namun, dari hasil identifikasi upaya pemerintah Kabupaten Gresik dalam mendukung pengembangan sektor unggulan dilihat dari RPJPD maupun RPJMD cenderung memprioritaskan pada sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel, dan restoran, serta pertanian. Sehingga, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemerintah belum secara maksimal mengolah dan mengembangkan potensi unggulan yang dimiliki.

Menurut Juarsa (2010) dalam penelitiannya yang berjudul analisis potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok. Metode yang digunakan yaitu analisis Tipologi Klassen, analisis LQ, dan analisis *Shift Share*. Menyatakan bahwa perkembangan pembangunan ekonomi Kabupaten Solok yang terlihat dari pertumbuhan ekonominya dari tahun 2000 hingga 2009 mengalami peningkatan yang signifikan. Yang

ditunjang oleh sektor-sektor ekonomi yang potensial seperti sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor bangunan. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari tingkat pendapatannya, yang hal ini sudah tentu disebabkan oleh meningkatnya kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah daerah (PEMDA) Kabupaten Solok. Dari hasil analisis Tipologi Klassen dapat diketahui bahwa Kabupaten Solok tergolong sebagai daerah yang berkembang pesat, hal ini didorong oleh tingkat pertumbuhannya tinggi namun pendapatan perkapitanya rendah dari rata-rata tingkat provinsi. Hasil analisis LQ maka sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di daerah Kabupaten Solok adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor bangunan. Hasil analisis Regional Share (R) dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok cenderung positif, hal ini berarti pertumbuhan keseluruhan sektor di Kabupaten Solok lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi. Dimana sektor yang nilai regional share nya paling tinggi adalah sektor pertanian, yang selanjutnya diikuti oleh sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari hasil analisis proportionally shift (P) dapat diketahui bahwa secara rata-rata nilai proportionally shift dari keseluruhan sektor di Kabupaten Solok adalah positif, dimana terjadinya pengembangan sektor ekonomi yang potensial juga didorong oleh faktor ekstern, seperti meningkatnya investasi di Kabupaten Solok. Hasil analisis differential shift (D) dapat diketahui bahwa secara rata-rata nilai

differential shift dari keseluruhan sektor Kabupaten Solok adalah positif, dimana hal ini didorong oleh faktor-faktor lokasional internnya, seperti adanya sumber daya yang melimpah. Sektor tersebut antara lain adalah sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan dan sektor pertanian.

Menurut Mushoffa (2009) dalam penelitiannya yang berjudul analisis sektor basis dan strategi pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan yaitu analisis LQ dan analisis SWOT. Hasil perhitungan LQ tiap Kecamatan dalam kurun waktu lima tahun (2001-2005) dihasilkan sektor basis yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Tegal, yaitu sebagai berikut. (1) Kecamatan Margasari: sektor pertambangan, sektor pengangkutan, sektor pertanian. (2) Kecamatan Bumijawa: sektor pertanian, sektor keuangan, sektor jasa-jasa. (3) Kecamatan Bojong: sektor perdagangan, sektor keuangan, sektor pertanian, sektor pengangkutan, sektor jasa-jasa. (4) Kecamatan Balapulang: sektor pertanian dan sektor pengangkutan. (5) Kecamatan Pagerbarang: sektor pertanian, sektor keuangan, dan sektor listrik. (6) Kecamatan Lebaksiu: sektor pertambangan dan sektor pertanian. (7) Kecamatan Jatinegara: sektor pertanian, sektor keuangan, sektor perdagangan, dan sektor jasa-jasa. (8) Kecamatan Kedungbanteng: sektor pertanian, sektor keuangan, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa. (9) Kecamatan Pangkah: sektor pertambangan, sektor keuangan, sektor jasa-jasa, sektor bangunan, sektor industri, dan sektor pengangkutan. (10)

Kecamatan Slawi: sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor industri, dan sektor listrik. (11) Kecamatan Dukuhwaru: sektor listrik, sektor bangunan, sektor keuangan, sektor jasa-jasa, dan sektor perdagangan. (12) Kecamatan Adiwerna: sektor perdagangan, sektor industri, sektor jasa-jasa, sektor bangunan, sektor pengangkutan, dan sektor keuangan. (13) Kecamatan Dukuhturi: sektor perdagangan, sektor listrik, sektor industri, dan sektor bangunan. (14) Kecamatan Talang: sektor jasa-jasa, sektor listrik, sektor perdagangan, sektor bangunan, dan sektor keuangan. (15) Kecamatan Tarub: sektor industri. (16) Kecamatan Kramat: sektor industri, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan. (17) Kecamatan Suradadi: sektor pertanian, sektor bangunan, sektor keuangan, dan sektor pengangkutan. (18) Kecamatan Warurejo: sektor pertanian, sektor listrik, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan.

Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Tegal yaitu sebagai berikut. (1) sektor pertanian: pembuatan teknologi tepat guna dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan, menciptakan jaringan ekonomi di tingkat pedesaan guna memanfaatkan potensi sumberdaya pertanian, pengembangan sarana dan prasarana pertanian, pengembangan SDM petani melalui program penyuluhan pertanian, menciptakan usaha pertanian yang berorientasi pada agribisnis, pengembangan teknologi pengendalian hama terpadu, pengembangan program bantuan bagi lembaga usaha ekonomi pedesaan (LUEP) dan peningkatan pemanfaatan teknologi serta mutu hasil pertanian. (2) sektor industri: peningkatan

pengembangan zona atau wilayah industri beserta sarana dan prasarananya, peningkatan sumber daya manusia dan penyediaan modal kerja untuk mengembangkan potensi sektor industri, pelatihan peningkatan kualitas produksi dan perkuatan struktur modal, peningkatan segmen pasar dan bantuan pinjaman modal untuk sarana produksi, pengendalian pencemaran lingkungan dengan cara meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi, meningkatkan peluang pasar produksi industri terutama industri kecil dengan sistem inovasi berteknologi industri, meningkatkan kualitas dan kompetensi pengusaha dalam rangka peningkatan daya saing produk industri, mengembangkan usaha industri yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. (3) sektor perdagangan: peningkatan sarana prasarana, kualitas produk dan pemasaran, peningkatan kemampuan pengusaha kecil dan menengah, pelatihan manajemen bagi pengusaha kecil dan menengah (PKM), pemberian bantuan pinjaman modal bagi pengusaha kecil dan menengah, meningkatkan kegiatan pengawasan barang dan jasa yang beredar di pasar, mengadakan kegiatan pasar murah di wilayah kecamatan, melaksanakan sosialisasi perijinan di bidang perdagangan, penerapan teknologi tepat guna di bidang perdagangan, peningkatan SDM dan kualitas di bidang perdagangan, pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

Menurut Panca Dian Safitri (2009) dalam penelitiannya yang berjudul analisis potensi ekonomi daerah Kabupaten Pati pada periode sebelum dan selama pelaksanaan otonomi daerah (1995-2006). Metode yang digunakan

yaitu analisis *shift share*, analisis LQ, analisis MRP, analisis *Overlay*, dan analisis indeks spesialisasi. Hasil analisis *shift share* bahwa Kabupaten Pati menyatakan bahwa pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pati diduga mengalami perubahan baik sebelum otonomi daerah dan selama otonomi daerah adalah tidak terbukti. Hasil analisis LQ menyatakan bahwa kondisi basis sektoral di Kabupaten Pati diduga mengalami perubahan baik sebelum otonomi daerah dan selama otonomi daerah adalah tidak terbukti. Hasil analisis MRP bahwa kegiatan ekonomi potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pati di duga mengalami perubahan baik pada era sebelum otonomi daerah dan selama otonomi daerah adalah tidak terbukti. Hasil analisis *Overlay* pada periode sebelum otonomi daerah, sektor-sektor ekonomi unggulan Kabupaten Pati adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan. Sedangkan pada periode selama pelaksanaan otonomi daerah, sektor-sektor ekonomi unggulan Kabupaten Pati adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis indeks spesialisasi di Kabupaten Pati diduga mengalami perubahan baik sebelum otonomi dan selama otonomi daerah

mengalami perubahan baik sebelum otonomi dan selama otonomi daerah tidak terbukti.

Menurut Agiv Alfian Khakim (2012) dalam penelitiannya yang berjudul identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Magelang tahun 2006-

2010 dengan menggunakan alat analisis *shift share esteban marquillas*. Hasil dari analisis *shift share esteban marquillas* sektor yang mendominasi kinerja pada tahun analisis adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa, dan sektor industri pengolahan, kecuali pada tahun 2009-2010 sektor yang mendominasi adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

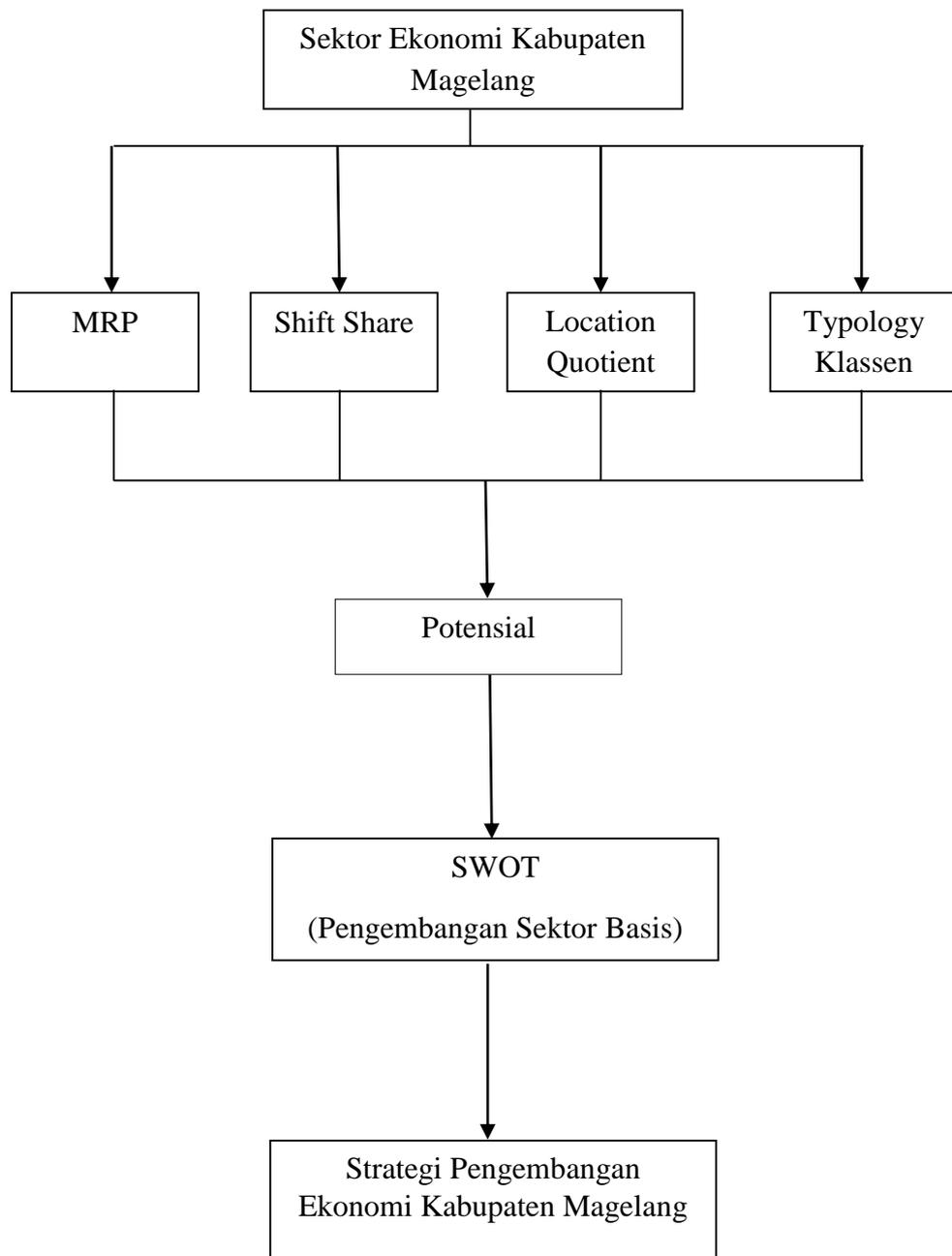
Menurut Yuli Tri Aria Ningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul analisis sektor unggulan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) studi kasus Kabupaten Klaten periode 2009-2013. Metode yang digunakan yaitu analisis LQ, analisis Tipologi Klassen, dan analisis *Shift Share*. Hasil analisis LQ terdapat enam sektor perekonomian di Kabupaten Klaten yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor keuangan, sektor persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis Tipologi Klassen kesembilan sektor di Kabupaten Klaten tidak masuk kedalam sektor maju. Hasil analisis *shift share* komponen pertumbuhan nasional (Nij) yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil perhitungan komponen bauran industri (Mij) yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil perhitungan keunggulan kompetitif (Cij) yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor

perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi. Hasil komponen pertumbuhan daerah (Dij) yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor angkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Menurut Kurniati Febriani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul analisis sektor ekonomi basis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur tahun 2012-2014. Metode yang digunakan yaitu analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Hasil analisis LQ sektor basis di Kabupaten Lombok Timur yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor *real estate*, sektor administrasi pemerintah, sektor pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

### **C. Model Penelitian**

Penelitian dengan menggunakan data PDRB yang diperoleh dari pertumbuhan ekonomi dan jumlah pendapatan perkapita, digunakan untuk menentukan suatu daerah mempunyai potensi ekonomi yang dikategorikan dalam sektor basis dan sektor non basis. Data PDRB digunakan untuk mengetahui sektor yang mempunyai potensi agar dapat dikembangkan.

**GAMBAR 2.1**

Kerangka Pemikiran